

**PEMBERONTAKAN BERAS 1918  
( KOME SODO )**

**SKRIPSI**

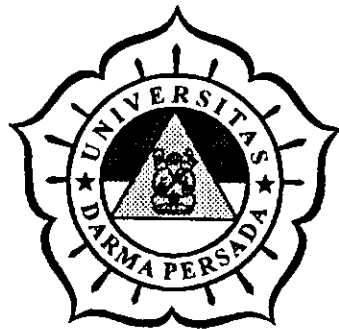
**Diakukan Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar  
Sarjana Sastra**

**Oleh :**

**Tia Hasnati**

**NIM : 93111059**

**NIRM : 933123200650055**



**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
1997**

Skripsi ini telah diuji pada hari Selasa tanggal 16 Desember 1997

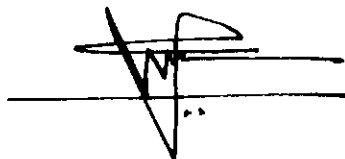
**PANITIA UJIAN :**

**Ketua**



**Dra. Inny C. Haryono MA**

**Pembimbing**



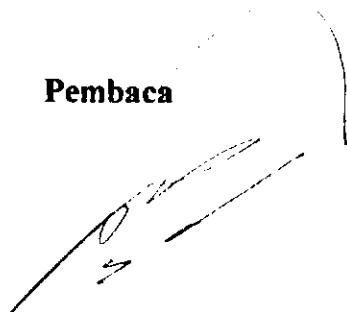
**Prof. DR. I Ketut Surajaya, MA**

**Panitera**



**Dra. Irma Redjeki**

**Pembaca**



**Drs. Soetopo**

Disahkan pada hari *Rabu* , tanggal *29-4-98* Oleh :

**Dekan Fakultas Sastra**



**TAS SASTRA  
Dra. Inny C. Haryono, MA**

**Ketua Program Sastra Jepang**



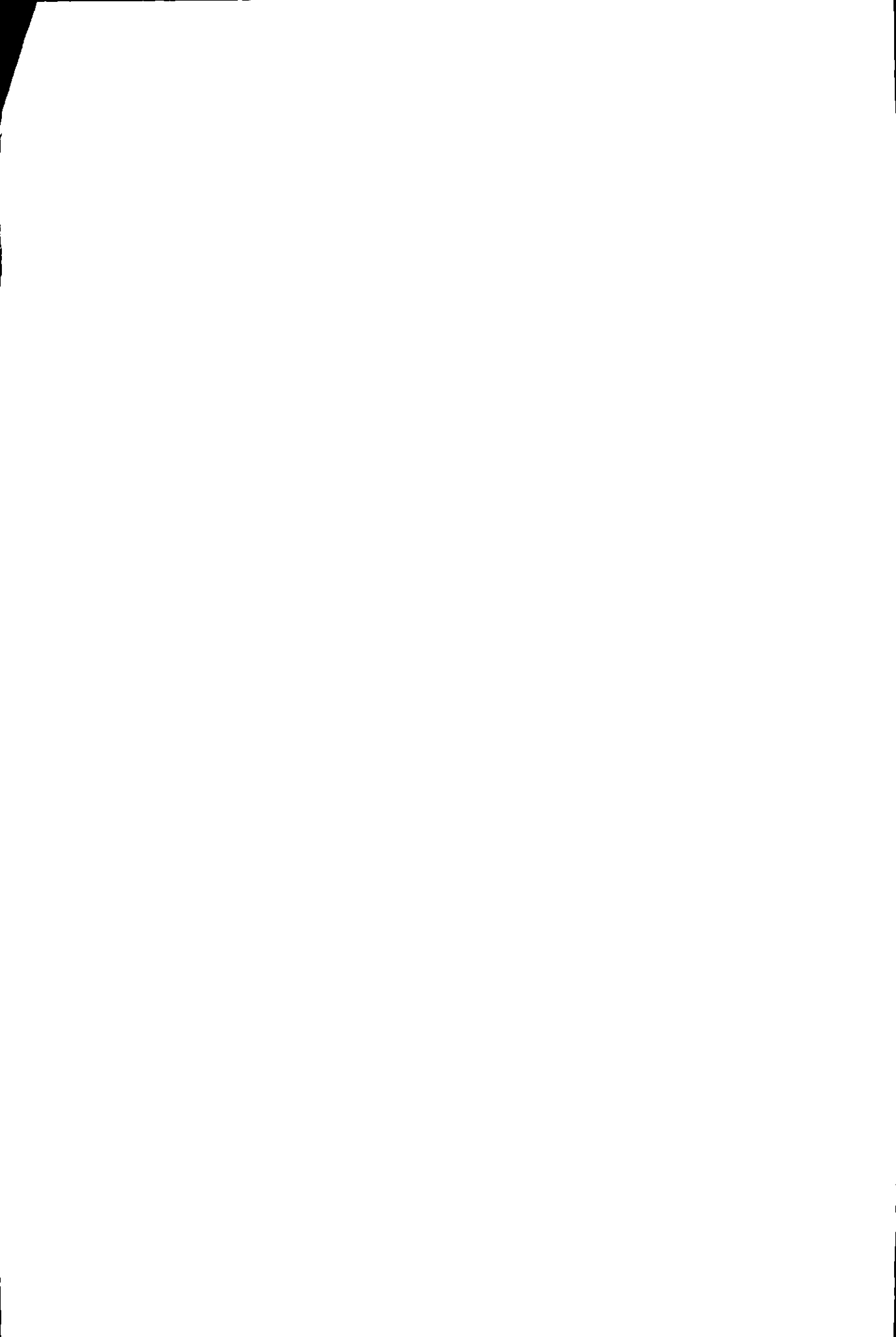
**Dra. Irma Redjeki**

Seluruh Skripsi sepenuhnya  
menjadi tanggung jawab penulis

Jakarta, Desember 1997

Penulis.

( Tia Hasnati )



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Taala yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi jenjang strata satu untuk kemudian dipresentasikan di hadapan tim penguji. Adapun judul skripsi ini adalah “Pemberontakan Beras 1918”.

Penulis menyadari bahwa isi tulisan ilmiah ini masih jauh dari sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini akan dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi rekan-rekan sealmamater.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik moril maupun materiil. Karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, Dekan Fakultas Sastra
2. Bapak Prof. DR. I Ketut Surajaya, MA, selaku Pembimbing
3. Ibu Dra. Irma Redjeki, Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang
4. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Pembimbing Akademik
5. Bapak/Ibu dosen serta segenap karyawan di lingkungan Fakultas Sastra.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga penulis antara lain: teh Lettie, teh Ana, Ellis, Ka Buyung dan terutama Ibunda yang telah memberikan dukungan materi maupun immateri , semangat dan doa kepada penulis. Dan juga kepada Agie, Mega, Melia, Nia, Ratih dan teman-teman sealmamater di Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

Semoga Allah membalas amal kebaikan dari mereka yang telah disebutkan diatas dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Tangerang, Desember 1997

*penulis*

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penulisan.....	7
1.4. Ruang Lingkup.....	8
1.5. Metode Penulisan.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II. LATAR BELAKANG PEMBERONTAKAN BERAS 1918</b>	<b>10</b>
2.1. Efek Samping Kesejahteraan Selama Perang Dunia I.....	10
2.2. Kebijakan Beras Pemerintahan Terauchi.....	22
<b>BAB III. PEMBERONTAKAN BERAS 1918</b>	<b>30</b>
3.1. Protes di Teluk Toyama.....	
3.2. Protes di Nagoya dan Beberapa Kota Lainnya.....	37
3.3. Peotes di Daerah Pertanian Horyuji dan Furuichi di Osaka.....	49

3.4. Protes di Pertambangan Batubara di Desa Ube, Yamaguchi dan Daerah Lainnya.....	57
<b>BAB IV. DAMPAK PEMBERONTAKAN BERAS 1918</b>	<b>61</b>
4.1. Dampak Pemberontakan Beras 1918 bagi Kabinet Terauchi.....	61
4.2. Dampak Pemberontakan Beras 1918 bagi Rakyat Jepang.....	67
<b>BAB V. KESIMPULAN</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>75</b>
<b>GLOSARI</b>	<b>77</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Pada 22 Juli 1918, sekelompok istri nelayan di desa kecil di pantai Teluk Toyama mengadakan pertemuan pada malam hari untuk membicarakan apa yang dapat mereka lakukan untuk menurunkan harga beras yang terus melonjak. Pertemuan pertama yang damai disekitar penduduk lokal ini menandai dimulainya pemberontakan beras 1918, sebuah seri demonstrasi massa dan bentrokan senjata yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah modern Jepang. Selama delapan minggu protes yang spontan ini berlanjut dari Hokkaido sampai Kyushu, di kampung nelayan dan desa pertanian, di jalan-jalan kota dan sekitar tambang batubara. Demonstrasi besar-besaran ini tak dapat diatasi oleh polisi lokal sehingga pemerintah pusat segera mengirim lebih dari 100.000 tentara ke 140 lokasi untuk menekan kerusuhan. Akibatnya, lebih dari tiga puluh orang sipil terbunuh dan banyak lagi yang terluka. Juga lebih dari lima ribu orang ditangkap dan dijatuhi hukuman.

Peristiwa ini berawal pada tahun 1914 yaitu pada masa Perang Dunia I, permintaan sekutu terhadap tekstil dan barang-barang industri sangat besar sehingga menyebabkan terjadinya boom yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam perekonomian Jepang. Tapi hanya sebagian kecil dari rakyat Jepang yang dapat menikmati boom ini dan menjadi kaya dalam waktu singkat, mereka inilah yang disebut sebagai *Narikin*. Namun boom ekonomi ini diikuti dengan inflasi yang terus memburuk sejak 1916. Pada masa ini tingkat upah terus jatuh dibawah harga barang. Ketika harga barang naik dua kali lipat, harga beras bahkan naik lebih tinggi lagi. Harga beras bulan Agustus 1918 tiga kali lipat dari bulan Agustus 1915. Keadaan ini diperburuk oleh tindakan para spekulator yang sengaja menimbun beras sehingga harga beras semakin melambung karena kurangnya persediaan.

Di daerah perkotaan, kenaikan harga yang cepat dari komoditi ini lebih memukul pegawai negeri dan karyawan swasta daripada pekerja pabrik dan pengrajin. Tidak seperti pengrajin dan pekerja pabrik yang bisa kerja lembur untuk menambah penghasilan, pegawai negeri dan karyawan swasta yang termasuk kelas menengah kekurangan waktu dan kesempatan untuk menambah penghasilan. Bahkan jika mereka ada waktu, misalnya istri menerima jahitan atau suami bekerja di bengkel pada malam hari, itu akan

merendahkan harga diri dan status mereka. Jadi tidak mengherankan jika mereka menjadi pendukung utama dari protes dan demonstrasi di perkotaan.

Sementara itu di Teluk Toyama yang merupakan tempat terjadinya protes yang pertama terhadap harga beras, beras adalah produk yang paling berlimpah dan menguntungkan. Pada tahun 1918 total nilainya ditaksir 46 juta yen. Para petani menjualnya pada pedagang beras yang akan memasarkan di daerah itu dan ke daerah lain seperti Hokkaido, Osaka, Tokyo bahkan ke Cina dengan menggunakan kapal uap. Setiap hari para pria dan wanita mengangkut beras untuk dikapalkan dan terkadang mereka bekerja di malam hari dengan upah yang kecil. Jadi mengenai harga beras yang tinggi, para penduduk dapat melihat sendiri bahwa hal ini sengaja dibuat orang dan bukan karena kurangnya persediaan beras. Dan ketika harga beras jauh diatas harga yang wajar, penduduk Toyama mulai gelisah.

Istri-istri nelayan yang memimpin protes di Toyama terdorong oleh penghasilan suami mereka yang tidak mencukupi sehingga mereka bertindak atas nama suami dan keluarga. Kaum pria biasanya bekerja jauh dari rumah sehingga tidak terlibat dalam protes tersebut. Mereka bekerja di pantai Toyama atau melaut ke utara Hokkaido atau wilayah Rusia dengan memakai perahu milik orang lain. Mereka mendapat upah yang rendah dari pemilik

kapal dan masih dipotong untuk membeli peralatan dan memperbaiki perahu bila ada kerusakan. Mereka juga banyak berhutang sehingga terkadang tak ada uang yang tersisa untuk dikirim ke rumah. Ditambah lagi dengan kenaikan harga beras yang merupakan kebutuhan pokok keluarga membuat para isteri nelayan ini memutuskan untuk mengadakan pertemuan di sumber mata air di Uozu yang mengawali terjadinya pemberontakan beras 1918.

Kabinet yang berkuasa pada saat itu adalah kabinet 'transenden' (Kabinet non partai) yang anggotanya diseleksi dan diangkat oleh Negarawan Sepuh (*Genro*). Kabinet non partai ini dipimpin oleh Terauchi Masatake. Sedangkan Menteri Pertanian dan Perdagangan yang bertanggung jawab atas naiknya harga beras adalah Nakakoji Ren.

Departemen Pertanian dan Perdagangan berusaha untuk mengendalikan distribusi dengan peraturan pemerintah yang mengakibatkan campur tangan yang tidak efektif oleh negara dalam urusan pribadi broker beras dan perdagangan komoditi. Peraturan ini menimbulkan kebencian para broker sehingga mereka melawan keinginan Nakakoji dan departemennya. Akhirnya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah malah menghasilkan kekacauan yang lebih besar dari sebelumnya pada pasar dan membuat harga beras menjadi lebih tinggi lagi.

Rakyat Jepang mulai melakukan protes untuk menurunkan harga beras yang dipelopori oleh para istri nelayan di Toyama yang kemudian menyebar ke seluruh negeri yang lebih dikenal dengan pemberontakan beras 1918 (Kome Sodo). Kerusuhan ini akhirnya diakhiri dengan bentrokan senjata.

Akibat langsung dari pemberontakan beras adalah mundurnya kabinet transenden Terauchi dari panggung politik Jepang. Yang kemudian digantikan oleh kabinet Hara Kei dari partai *Seiyukai*. Hara Kei adalah perdana menteri pertama yang berasal dari kalangan sipil.

Walaupun pemberontakan ini terlihat seperti usaha yang sia-sia karena harga beras kembali naik setelah sempat turun beberapa saat setelah kerusuhan pecah, tapi mereka berhasil membuat kabinet Terauchi mengundurkan diri. Hal ini membuat rakyat Jepang menyadari kekuatan suara rakyat. Setelah pemberontakan beras, gerakan demokrasi Taisho yang dilakukan oleh kaum buruh, mahasiswa dan petani semakin memuncak dan demokrasi yang dituntut rakyat bukan hanya demokrasi politik tapi juga demokrasi ekonomi dan sosial.

## 1.2 Masalah

Pada masa Perang Dunia I permintaan Sekutu (Inggris, Prancis, Amerika dan beberapa negara lain) atas tekstil dan barang-barang industri sangat tinggi sehingga terjadi kemakmuran dalam waktu sekejap dalam perekonomian Jepang. Yang diikuti oleh inflasi yang terus memburuk sejak tahun 1916 sehingga tingkat upah terus jatuh dibawah harga barang dan harga beras melambung lebih tinggi lagi. Keadaan ini dimanfaatkan oleh para spekulator dengan menahan beras yang akan dipasarkan sehingga harga beras naik lebih tinggi lagi.

Rakyat yang sudah tidak tahan dengan keadaan ini mulai gelisah. Diawali oleh protes yang dipimpin oleh para istri nelayan di desa kecil di Toyama, arus protes segera meluas ke seluruh Jepang. Dimulai dengan pertemuan-pertemuan membicarakan bagaimana cara mengatasi harga beras, mengajukan tuntutan-tuntutan mengenai hal itu dan berlanjut dengan demonstrasi yang kemudian berkembang menjadi kerusuhan, menghancurkan bangunan, bentrokan fisik dengan aparat kepolisian dan bentuk kekerasan lainnya. Protes yang diwarnai dengan kekerasan biasanya terjadi di perkotaan, sedangkan protes di pedesaan relatif lebih damai.

Pemberontakan beras berakhir dengan ditangkapnya lebih dari lima ribu orang untuk diadili. Harga beras diturunkan walaupun kemudian naik lagi. Dan hasil yang paling nyata adalah mundurnya kabinet Terauchi.

Permasalahan yang penulis ingin kemukakan sehubungan dengan tema tulisan ini adalah:

1. Kenapa pemberontakan ini terjadi ? apa yang melatarbelakanginya ?
2. Bagaimana jalannya pemberontakan ?
3. Apa yang dilakukan pemerintah untuk mengakhiri pemberontakan ?

### 1.3 . Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah pertama, untuk mengetahui arti politik dari terjadinya pemberontakan beras. Kedua, untuk mencari tahu dampak pemberontakan beras bagi pemerintahan dan arah politik negara Jepang pada saat itu . Dan yang terakhir adalah mengetahui dampak pemberontakan ini bagi rakyat Jepang pada masa itu.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Pembahasan dalam skripsi ini dibatasi pada zaman Taisho yaitu tahun 1918 yaitu pada masa pemerintahan kabinet transenden Terauchi. Latar belakang pemberontakan ini adalah tingginya harga beras dan akan dibahas jalannya pemberontakan, bagaimana berakhirnya, usaha-usaha memadamkannya dan akibat-akibat apa saja yang ditimbulkan oleh pemberontakan ini.

#### 1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan sejumlah buku atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah pemberontakan beras. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang dan juga dari Perpustakaan Universitas Darma Persada. Data yang terkumpul dirangkai dan dianalisa dengan metode pendekatan historis

Di dalam penulisan skripsi ini, penulisan bersifat deskriptik-analitik



## 1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab I yang merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah, tujuan penulisan ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II diuraikan secara garis besar mengenai latar belakang terjadinya pemberontakan beras yaitu karena inflasi dan melonjaknya harga beras.

Dalam Bab III secara garis besar diuraikan tentang bagaimana jalannya pemberontakan yang terjadi beruntun dari Hokkaido sampai Kyushu sampai berakhirnya.

Dalam Bab IV secara garis besar diuraikan dampak Pemberontakan Beras bagi pemerintah pada saat itu dan bagi rakyat Jepang sendiri.

Bab V Merupakan kesimpulan dari keseluruhan bab.